

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alamnya, dimana sebelumnya Indonesia dikenal negara agraris, kini Indonesia mulai memperbanyak kegiatan pengolahan barang mentah dari sumber daya alam menjadi barang baku atau yang dikenal juga sebagai industrialisasi. Karena Indonesia kaya dengan bahan mentah dari hasil hutan dan perkebunan masyarakat, serta hasil tambang dan tenaga kerja melimpah, maka proses industrialisasi dinegara ini semakin pesat. Hal ini ditandai oleh banyaknya pembangunan perusahaan-perusahaan sebagai tempat proses produksi dimana bahan baku diolah menjadi bahan jadi (Astarini, 2018)

Operasi yang dilakukan perusahaan akan memiliki berbagai dampak terhadap lingkungan internal maupun eksternal perusahaan. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan adalah setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan dalam polusi udara, limbah produksi, kesenjangan dan lain sebagainya (Sulistiani, 2006). Perusahaan dalam melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka perusahaan diwajibkan untuk menyajikan serta melaporkan semua kegiatan akuntansinya tak terkecuali untuk masalah lingkungannya, agar dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya (Dwifibris, 2014).

Namun seiring perkembangan zaman, akuntansi tidak hanya pemrosesan data saja, akan tetapi juga sebagai penyajian, pengukuran, pengklasifikasian dari bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan untuk menghasilkan informasi yang

relevan bagi pihak yang bersangkutan. Adapun alasan yang mendasari mengapa sebuah organisasi dan akuntan harus peduli permasalahan lingkungan antara lain banyaknya para stakeholder perusahaan baik dari sisi internal maupun eksternal menunjukkan peningkatan kepentingan terhadap kinerja lingkungan dari sebuah organisasi (Ikhsan, 2009).

Akuntansi lingkungan adalah suatu ilmu akuntansi yang menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak lingkungan. Akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya yang mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang diambil ternyata telah berdampak pada maju dan berkembangnya bisnis perusahaan. Oleh karena itu penting bagi perusahaan-perusahaan atau organisasi lainnya agar dapat meningkatkan usaha dalam mempertimbangkan konservasi lingkungan secara berkelanjutan (Ikhsan, 2009).

Dalam akuntansi lingkungan ini, lebih cenderung menyoroti masalah aspek sosial atau dampak dari kegiatan secara teknis, misalnya pada saat penggunaan alat atau bahan baku perusahaan yang kemudian akan menghasilkan limbah produksi yang berbahaya. Bidang ini amat penting sebab khususnya di Indonesia saat ini terlalu banyak perusahaan baik badan usaha milik negara maupun swasta yang dalam pelaksanaan operasi usaha ini menimbulkan kerusakan ekosistem karena adanya limbah produksi perusahaan yang tentu memerlukan alokasi biaya penanganan khusus untuk hal tersebut (Dwifabriza, 2014).

Meskipun demikian, praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini belum efektif. Cepatnya tingkat pembangunan di masing-masing daerah dengan adanya otonomi ini terkadang mengesampingkan aspek lingkungan yang didasari atau tidak pada akhirnya akan menjadi penyebab utama terjadinya permasalahan lingkungan. Limbah produksi yang

dihasilkan oleh operasional perusahaan terhadap kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga sebagai rsidu operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Sebagai sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam mengatasi masalah limbah hasil operasional perusahaan adalah dengan dilakukannya pengelolaan limbah operasional perusahaan tersebut dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya yang khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaannya (Susilo, 2008).

Alokasi biaya lingkungan terhadap produk atau proses produksi dapat memberikan manfaat motivasi bagaimana manajer atau bawahanya untuk menekan polusi sebagai akibat dari proses produksi tersebut. Di dalam akuntansi konvensional biaya ini dialokasikan pada biaya overhead dan pada akuntansi tradisional dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan dialokasikan ke produk tertentu atau dialokasikan pada kumpulan-kumpulan biaya yang menjadi biaya tertentu sehingga tidak dialokasikan ke produk secara spesifik (Mulyani, 2013).

Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya, menurun sampai tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Limbah produksi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan terhadap kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah sebagai residu operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Undang-Undang

Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas bahwa perusahaan berhak menggunakan sumber daya alam serta sumber daya manusia di sekitarnya, tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban untuk mempertanggung jawabkan semua akibat yang diperoleh dari proses operasionalnya. "Perusahaan dalam mengaplikasikan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dalam bidang akuntansi keuangan yaitu dengan menerapkan *Green Accounting*.

Perusahaan seringkali mengabaikan biaya lingkungan yang terjadi dalam perusahaan. Dikarenakan mereka menganggap biaya-biaya yang terjadi hanya merupakan pendukung kegiatan operasional perusahaan dan bukan berkaitan langsung dengan proses produksi. Tetapi apabila perusahaan benar-benar memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan akan berusaha mencegah dan mengurangi dampak yang terjadi agar tidak akan membahayakan lingkungannya, misalnya saja pengelolaan limbah. Perusahaan harus memikirkan biaya untuk mengolah limbah yang dari pada hanya membuang limbah yang ada, karena lebih bermanfaat bagi perusahaan untuk mengolah limbah dari pada harus membuang dan membahayakan lingkungannya (Estianto, 2013).

Biaya lingkungan perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan klasifikasi biayanya. Hal ini dilakukan supaya laporan biaya lingkungan dapat dijadikan informasi yang informatif untuk mengevaluasi kinerja operasional perusahaan terutama yang berdampak pada lingkungan (Juartha, 2009). Biaya lingkungan itu sendiri adalah biaya-biaya untuk aktifitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar yang berlaku atau tidak (Septian, 2013). Biaya ini harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Standar yang mengatur tentang biaya pengolahan dan pemeliharaan lingkungan sebenarnya pernah diberlakukan di Indonesia. Hingga tahun 2013, IAI mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 33 tentang Aktivitas Pengupasan

Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum yang didalamnya juga mengatur tentang biaya pengelolaan lingkungan hidup. PSAK No.33 paragraf 61 menyatakan bahwa: “Taksiran biaya untuk PLH (Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang timbul sebagai akibat kegiatan produksi tambang dibebankan sebagai biaya produksi dengan mengkredit Kewajiban (Provision) PLH”.

Namun sayangnya, standar ini tidak bertahan lama karena pada tahun 2011, Standar Akuntansi Indonesia mengadopsi IFRS 6 dalam PSAK No.64 tentang Eksplorasi dan Evaluasi Sumber Daya Mineral yang didalamnya tidak memuat perihal biaya pengelolaan lingkungan hidup. Meskipun telah dicabut, tidak sedikit perusahaan yang masih memberlakukan PSAK No.33 atas biaya pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Hal ini dikarenakan pernyataan yang dikemukakan dalam PSAK No.33 perihal biaya 6 lingkungan dipandang cukup adil bagi perusahaan, dimana perusahaan akan memperoleh pengembalian atas biaya yang telah mereka keluarkan demi keseimbangan lingkungan

Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan penelitian, sebab selama ini belum dirumuskan secara pasti bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan.

Dinas Lingkungan Hidup Daerah (DHLD) Muaro Jambi mengaku serius dalam limbah produk perusahaan. Ini karena permasalahannya limbah sangat berbahaya jika tidak ditangani dengan baik. Salah satunya adalah limbah perusahaan kelapa sawit. Dalam mengklaim pengelolaan limbah cair milik perusahaan perusahaan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi semakin membaik. Hal ini berbeda jauh dengan kondisi dua tahun sebelumnya

dimana limbah cair yang dihasilkan PKS rata-rata bermasalah atau melebihi standar baku mutu. Keseriusan DHL telah dirasakan PT. BAM yang beroperasi di Kecamatan Sungai Gelam DLHD menghentikan aktivitas perusahaan berkebun sawit tersebut secara paksa pada tahun 2017 silam (JambiIndependent, 2017).

Berdasarkan data perusahaan dalam penyajian akuntansi lingkungan masih tergabung belum tersendiri dalam laporan laba rugi dimana hal ini akan berdampak bagi perusahaan dalam menentukan berapa biaya pengelolaan limbah yang harus dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Dampak yang diakibatkan karena belum adanya penyajian dan pengungkapan terkait akuntansi lingkungan dalam pengelolaan limbah tersebut bagi pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal. Pihak internal yaitu PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi. sendiri akan sulit mengetahui berapa besaran kebutuhan atas biaya pengelolaan limbah riil setiap tahunnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Henny (2018) dan Yuliantini (2017). Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu responden penelitian, dimana penelitian sebelumnya di *PTVN IV Kebun Dohok Ilirdan* Unit Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu di BUM Desa Mandala Giri Amertha Desa Tajun sedangkan responden penelitian ini adalah PT. Brahma Sawit Sungai Gelam.

Berdasarkan fenomena dan uraian pada latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan kepemimpinan dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Biaya Operasional Pengolahan Limbah(PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan (Studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi).
2. Bagaimana perusahaan menyajikan biaya operasional pengolahan limbah (Studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi).
3. Bagaimana pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengolahan limbah (Studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai:

1. Untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan (Studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi).
2. Untuk mengetahui bagaimana perusahaan menyajikan biaya operasional pengolahan limbah (Studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi).
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap biaya operasional pengolahan limbah (Studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu tentang akuntansi lingkungan dan biaya operasional. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan bagi para pembaca mengenai penerapan akuntansi lingkungan untuk mengoptimalkan pertanggung jawaban pada masyarakat dan lingkungan. Sebagai sarana membandingkan dengan teori yang ada serta sebagai saran bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang empiris mengenai penerapan penggunaan penerapan akuntansi lingkungan untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi lingkungan yang tersedia mampu memberikan manfaat bagi biaya operasional pengolahan limbah (Studi pada PT. Bahari Gembira Ria Sungai Gelam PKS Ladang Panjang Muaro Jambi).